

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang lahir dan berkembang tidak seperti anak normal. Terdapat hambatan yang menyebabkan terhambatnya salah satu atau beberapa aspek perkembangan anak, yang tentunya akan berdampak pada hal lainnya. Anak berkebutuhan khusus ada beragam jenisnya, salah satunya tunarungu. Tunarungu atau kelainan pendengaran adalah kondisi di mana seseorang kehilangan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya yang mengakibatkan tidak dapat menangkap rangsangan suara.

Anak tunarungu dari segi fisik tidak terdapat perbedaan dengan anak normal, hambatan yang dialami yang pada pendengarannya. Seperti dalam (Khairun Nisa et al., 2018) mengatakan tunarungu dapat diartikan sebagai gangguan pendengaran, di mana anak yang mengalami permasalahan pada hilangnya atau berkurangnya kemampuan pendengaran. Karena hambatan tersebut mengakibatkan terjadinya hambatan lain pada anak tunarungu. Dari bahasa dan bicara anak tunarungu jelas terhambat karena saat mereka masih kecil tidak mampu mendengar suara atau perkataan yang dapat mereka tirukan. Yang berdampak pada komunikasi anak tunarungu. Dari segi emosional anak tunarungu juga mengalami hambatan, anak tunarungu akan lebih sensitif terhadap lingkungan dan mudah merasa curiga. Sering menarik diri dari lingkungan dan sulit bersosialisasi.

Namun untuk intelegensi anak tunarungu tidak terjadi hambatan, kebanyakan anak tunarungu memiliki intelegensi sama seperti anak normal atau bahkan lebih. Oleh karena itu anak tunarungu harus mendapatkan penanganan khusus dalam pendidikan. Karena dalam berkomunikasi membutuhkan cara yang berbeda dengan anak lainnya. Sebagai orang tua harus mengerti karakteristik yang dimiliki oleh anak tunarungu agar mereka tahu bagaimana harus menangani anak mereka.

Anak dengan hambatan pendengaran atau tunarungu memang memiliki kekurangan, namun untuk segi fisik maupun intelegensi sama dengan anak normal. Menurut (Juherna et al., 2021) yang mengatakan Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengartikan pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak bisa memaksimalkan intelegensi yang dimiliki.

Hambatan pendengaran yang dialami anak berbeda beda, tunarungu bisa dibedakan menurut beberapa taraf ketunarunguan. Selain itu penyebab tunarungu anak satu dengan yang lainnya juga berbeda. Penyebab tunarungu tidak bisa karena satu hal, karena penyebabnya bisa saja muncul dari saat ibu mengandung, atau saat ibu melahirkan atau saat anak sudah lahir. Jadi penyebab ketunarunguan anak satu dengan yang lain tidak sama.

Orang tua merupakan sosok yang bertanggung jawab di dalam sebuah keluarga, baik mendidik atau membimbing anaknya. Menurut (Ruli, 2020) mengatakan dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih dibawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentuk watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga dan sejenisnya.

Orang tua anak normal maupun anak berkebutuhan khusus sama, mereka harus menjadi sosok yang bisa mendidik dan membimbing anak. Peran orang tua sangat diperlukan dalam perkembangan anak tunarungu, keikutsertaan

orang tua dalam membantu perkembangan anak akan sangat membantu anak untuk berkembang. Perilaku dan tindakan yang diberikan orang tua turut menjadi alasan perkembangan anak. Karena anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang tua dan keluarga, maka segala perilaku yang orang terdekat lakukan akan berpengaruh pada perkembangan anak. Seperti dalam (Rachmawati, 2018) yang mengatakan orang pertama yang dipercaya oleh anak adalah orang tua. Orang pertama yang ingin diimitasi oleh anak adalah orang tua. Orang pertama yang ingin dibuat bangga oleh anak adalah orang tua. Oleh sebab itu orang tua yang hebat akan mendorong anak untuk bisa menjadi seperti mereka bahkan melampaui mereka. Seperti halnya keterampilan bicara anak tunarungu yang dikuasai dengan cara imitasi, peniruan terjadi apabila ada motivasi dari anak, dan motivasi muncul apabila ada interaksi antara anak dan orang tua. Itulah kenapa orang tua harus dapat membimbing anak mereka dengan sering mengadakan komunikasi guna merangsang motivasi anak untuk berbicara sebagai timbal balik umpan yang diberikan orang tua. Hal tersebut berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak.

Penerimaan orang tua terhadap anak tunarungu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti pemahaman yang kurang mengenai tunarungu, keadaan ekonomi, karena kesibukan orang tua, dan lain sebagainya. Kesiapan psikologis orang tua anak tunarungu ikut berpengaruh terhadap penerimaan kepada anak. Keadaan lingkungan yang tidak menerima anak tunarungu membuat orang tua merasa malu dan berdampak pada menyembunyikan anak dari lingkungan. Bahkan yang lebih parah adalah saat orang tua memilih untuk menitipkan anaknya di asrama sekolah atau tempat penitipan anak. Atau orang tua akan mempekerjakan pengasuh untuk mengurus anaknya, dan orang tua hanya memenuhi kebutuhan finansial atau materi anak saja tanpa memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Menurut (Makausi, Alfa Roland, Tiwa, Tellma M, Kumaat, 2021) mengatakan penerimaan diri orang tua terhadap anak tunarungu wicara memerlukan proses yang begitu panjang. Faktor yang mempengaruhi sikap orang tua membuat mereka untuk siap segala sesuatu yang dimiliki anak, agar menerima status dan keberadaan anak sangat

penting bagi perkembangan anak disabilitas. Ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan yang maha kuasa.

Selain itu, peran dan penerimaan orang tua sangat diperlukan dalam kesuksesan dan kelancaran belajar anak. Masih banyak orang tua yang belum bisa menerima anak mereka yang berkebutuhan khusus. Menyembunyikan, atau menitipkan di asrama karena dianggap memalukan. Dan jika ada orang tua yang tetap mempertahankan anak mereka di rumah namun malu untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah luar biasa, tanpa arahan dan bimbingan memasukkan anak mereka ke sekolah reguler seperti anak lain. Padahal hal seperti itu tidak akan membuat sang anak bisa namun akan tertinggal. Apalagi untuk anak tunarungu yang memang membutuhkan penanganan khusus dalam berkomunikasi, sekolah luar biasa merupakan lembaga pendidikan yang sesuai dengan anak tunarungu. Karena di sekolah luar biasa mereka akan mendapatkan penanganan yang sesuai dengan kemampuannya, dan dengan teknik cara berkomunikasi yang disesuaikan dengan kemampuan anak seperti bahasa isyarat.

Pemahaman yang kurang dimengerti orang tua terkait di mana harus menyekolahkan anak, serta dampak apa yang harus diperhatikan jika salah mengambil keputusan. Selain itu orang tua harus memahami karakteristik dari anak mereka agar orang tua tau apakah yang dibutuhkan anak. Seperti halnya anak tunarungu, dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa isyarat atau dengan cara lain. Sebagai orang tua harus mengerti dan tau bagaimana menangani anak mereka.

Kondisi orang tua siswa tunarungu di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya memiliki penerimaan yang baik terhadap anak tunarungu serta pemahaman yang cukup tentang anak tunarungu. Namun masih ada sebagian orang tua yang menyekolahkan anaknya di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya dengan alasan yang belum jelas, serta pemahaman tentang anak tunarungu masih kurang. Beberapa orang tua yang memiliki pemahaman lebih mereka menyekolahkan anak tunarungunya di sekolah luar biasa agar anak dapat berkembang serta dapat menambah pengetahuan. Dan terdapat orang tua lain

yang menyekolahkan anak tunarungunya di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya agar anak bisa sama dan dapat melakukan segala hal seperti anak normal.

Keadaan SDLB-B Karya Mulia II Surabaya sudah memadai untuk pembelajaran, dalam setiap kelas sudah terdata guru kelas. Dan untuk siswa yang memang memerlukan penanganan khusus di dalam suatu kelas, sudah terdapat guru yang mengajar anak tersebut secara privat. Selain memberikan ilmu pengetahuan anak tunarungu juga diberikan keterampilan lain. Serta untuk pembelajaran komunikasi dan penghayatan bunyi sudah terdapat jadwal tersendiri yang setiap minggu diberikan kepada anak tunarungu mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.

Dalam penelitian terdahulu oleh (Therik, 2019) menunjukkan bahwa keadaan di lapangan sangat berbeda, ada berbagai orang tua yang berperan aktif dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita, ada juga orang tua yang berperan pasif dengan berbagai alasannya. Alasan yang sering dikemukakan adalah karena tidak mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai anak tunadaksa, merasa malu memiliki anak tunadaksa, keterbatasan biaya, dan anggapan bahwa anak tunadaksa adalah pribadi yang tidak memiliki kemampuan apapun untuk di kembangkan. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keadaan orang tua sangat mempengaruhi peran serta penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

Oleh sebab itu, anak tunarungu memerlukan perhatian khusus dari orang tua, guru, teman dan orang-orang disekitarnya. Seperti halnya orang tua adalah orang pertama yang memberikan Pendidikan kepada anak tunarungu. Jadi sebagai orang tua harus bisa menjadi contoh yang baik untuk anak nya, bagaimana usaha mereka untuk menjadikan anak mereka sebagai pribadi yang lebih baik, mandiri, dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan, serta menyiapkan diri anak untuk siap terjun ke dalam lingkungan masyarakat. Dukungan sosial orang tua sangat diperlukan, yang merupakan dukungan pertama bagi anak berkebutuhan khusus.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Pada penelitian “alasan orang tua menyekolahkan anak tunarungu di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya” ruang lingkup dan pembatasan masalah yaitu :

1. Ruang lingkup
 - a. Alasan yang wajar dan tidak wajar orang tua menyekolahkan siswa tunarungu di sekolah luar biasa
 - b. Pendidikan anak tunarungu
2. Batasan masalah
 - a. Penelitian dilakukan kepada orang tua anak tunarungu dengan derajat ketunarunguan ringan sampai sedang
 - b. Penelitian dilakukan mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 yang akan diambil sebagian.
 - c. Penelitian berlokasi di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya

C. Pertanyaan Penelitian atau Rumusan Masalah

Dari uraian di atas yang dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka timbullah permasalahan. Bagaimana alasan orang tua anak tunarungu dalam menyekolahkan anaknya di sekolah luar biasa?

D. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, Orang tua menyekolahkan anak tunarungu dengan kurang baik yaitu agar anak dapat sembuh dari ketunarunguan

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini untuk memenuhi persyaratan perkuliahan di Fakultas Psikologi dan Pedagogik Program Studi Pendidikan Khusus Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Dan secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan alasan orang tua menyekolahkan anak tunarungu di sekolah dasar luar biasa Karya Mulia II Surabaya.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian dapat menjadi referensi untuk memberikan penyuluhan kepada para orang tua tentang manfaat sebenarnya mereka menyekolahkan anaknya di sekolah luar biasa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai informasi untuk menambah pengetahuan serta untuk memberikan penyuluhan dan arahan orang tua tentang alasan sebenarnya mereka menyekolahkan anak dengan hambatan pendengaran di sekolah luar biasa.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan wadah latihan bagi peneliti dalam melakukan penelitian khususnya untuk mengetahui alasan orang tua menyekolahkan anak dengan hambatan pendengaran di sekolah luar biasa.

c. Bagi Penelitian Lanjutan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lanjutan dalam melaksanakan penelitian. Serta sebagai bahan informasi untuk melakukan penyuluhan atau pengarahan untuk orang tua anak berkebutuhan khusus.

G. Batasan istilah

1. Anak tunarungu merupakan keadaan kehilangan pendengaran baik seluruh atau sebagian yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap rangsangan suara. Berdampak pada perkembangan anak, perkembangan anak tunarungu merupakan tugas orang tua dan sekolah. Namun orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan anak.
2. Sekolah luar biasa atau SLB adalah Lembaga Pendidikan yang di khususkan untuk anak berkebutuhan khusus. Sistem Pendidikan dan tujuan yang akan dicapai disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus agar mencapai hasil yang diinginkan.